

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi global yang semakin dinamis menuntut perusahaan meningkatkan daya saing untuk keberlanjutan bisnisnya. Dalam menghadapi persaingan yang ketat perusahaan tidak hanya harus meningkatkan profitabilitas, tetapi juga harus menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat terutama dalam dunia perbankan. Persaingan yang tinggi akan berdampak pada pengelolaan bank dan peningkatan resiko yang mereka hadapi sehingga diperlukannya menjaga kinerja yang baik.

Kinerja perusahaan mengukur sejauh mana suatu organisasi mencapai tujuan bisnisnya, mencakup hasil keuangan dan non-keuangan. Hal ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk beroperasi secara efisien dan efektif, meningkatkan profitabilitas, meningkatkan nilai keseluruhan, memperkuat kepercayaan pelanggan, dan memenuhi harapan yang beragam dari para pemangku kepentingan. Salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan adalah kinerjanya. Kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan dilihat dari indikator kinerja yang baik, karena dapat memberikan keyakinan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko dan menghasilkan imbal hasil yang baik. Di sisi lain, kinerja perusahaan yang lemah dapat membuat investor enggan menanamkan modalnya di bank, yang berpotensi menimbulkan kesulitan dalam memperoleh modal dan penurunan kepercayaan publik.

Efektivitas suatu korporasi dapat diukur secara paling tajam melalui rasio keuangan. Dalam studi ini, ROA digunakan sebagai tolak ukur utama untuk mengevaluasi kinerja lembaga perbankan. ROA menggambarkan proses transformasi aset agregat menjadi laba bersih, sehingga mencerminkan keahlian manajemen dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang tinggi menandakan vitalitas keuangan yang kuat, menunjukkan pemanfaatan aset yang optimal dan peningkatan profitabilitas (Afifah & Ramdani, 2023).

Menurut data dari OJK, ROA sektor perbankan menurun secara tahunan dari 2,77% menjadi 2,62% per Maret 2024. Angka ini tetap di bawah ROA yang tercatat pada Desember 2023, yang sebesar 2,74%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan profitabilitas bank yang hanya sedikit, yang tidak mampu mengimbangi pertumbuhan total aset. Pada kuartal pertama 2024, BJB melaporkan laba sebelum pajak sebesar IDR 453 miliar, yang mencerminkan peningkatan moderat sebesar 1,6%. Namun, setelah diperhitungkan pajak, laba bersihnya turun 2% menjadi IDR 364,26 miliar. Dian Ediana Rae, Direktur Eksekutif Pengawasan Perbankan di OJK, menjelaskan bahwa penurunan ROA disebabkan oleh kontraksi margin bunga bersih (NIM) industri, yang turun dari 4,77% menjadi 4,59% pada Maret 2024 (Kontan, 2024). Kinerja keseluruhan lembaga perbankan menunjukkan tanda-tanda melambat pada 2024. BBNI mencatatkan laba bersih sebesar IDR 21,46 triliun, yang mewakili pertumbuhan tahunan (YoY) sebesar 2,7%, melambat dibandingkan dengan kenaikan 3,5% pada

kuartal sebelumnya. Pada periode yang sama, pendapatan bunga bersih BNI juga turun 1,9% (YoY) menjadi IDR 40,48 triliun. Demikian pula, BBCA mencatatkan profitabilitas yang sedikit menurun menjadi IDR 14,16 triliun dari IDR 14,19 triliun pada kuartal ketiga 2024 (Kontan, 2024). Penurunan kinerja ini sebagian dapat dikaitkan dengan praktik tata kelola yang kurang memadai. Oleh karena itu, penerapan tata kelola korporat yang kuat di sektor perbankan sangat penting tidak hanya untuk mencegah ketidakstabilan keuangan tetapi juga untuk mengurangi risiko reputasi dan memperkuat keberlanjutan jangka panjang.

GCG dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kinerja korporasi. Seperti yang diungkapkan oleh Ratih & Dewi (2021), penerapan kerangka kerja GCG yang kokoh sangat penting untuk mencapai hasil organisasi yang optimal. GCG merujuk pada struktur dan proses yang mengarahkan dan mengelola operasional perusahaan. Menerapkan prinsip-prinsip dasar GCG memungkinkan organisasi untuk meningkatkan efektivitas operasional, meningkatkan kinerja, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan. Di industri perbankan, GCG memainkan peran kritis dalam memantau operasional, memperkuat efisiensi, dan memastikan kepatuhan terhadap standar regulasi dan etika. Selain itu, praktik GCG yang efektif di sektor perbankan diproyeksikan dapat meningkatkan reputasi institusi, memperkuat kepercayaan pelanggan, dan melindungi kepentingan semua pihak yang terlibat.

Penelitian ini berfokus pada dua komponen utama GCG: Dewan Komisaris dan Komite Audit. Ukuran dan komposisi Dewan Komisaris merupakan faktor kritis dalam implementasi GCG yang efektif, karena badan ini bertugas mengawasi strategi dan keputusan manajemen, sekaligus memastikan perusahaan beroperasi dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas. Fahrudin dan Subadriyah (2020) melaporkan bahwa dewan direksi yang lebih besar dapat meningkatkan kinerja, namun Aviana et al. (2024) tidak menemukan manfaat serupa, yang menyoroti bagaimana konteks dan metodologi dapat mengubah narasi kinerja tata kelola.

Demikian pula, Komite Audit merupakan pilar yang tak tergantikan dalam mengukur efektivitas organisasi. Dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris, komite ini berfungsi sebagai wakil fidusia Dewan, melaksanakan pengawasan yang ketat, terutama dalam memastikan keakuratan dan integritas pengungkapan keuangan dengan mengaitkannya pada landasan prinsip akuntansi yang berlaku. Alfio Surya Reynaldi dan Cris Kuntadi (2024) menyarankan bahwa Komite Audit yang berfungsi dengan baik berkontribusi positif terhadap kinerja korporat. Sebaliknya, Pramudityo dan Sofie (2023) menyimpulkan bahwa pengaruh komite terhadap hasil keuangan secara keseluruhan tidak signifikan secara statistik.

Mengingat peran kritis GCG dalam meningkatkan keberlanjutan dan kesuksesan lembaga perbankan, ditambah dengan temuan yang tidak konsisten dalam studi sebelumnya, diperlukan penyelidikan lebih lanjut mengenai bagaimana mekanisme GCG memengaruhi kinerja bank di

Indonesia. Dalam hal ini, peneliti termotivasi untuk melakukan studi berjudul: **“Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Deskripsi di atas mengungkapkan beberapa masalah berikut:

1. Adanya penurunan ROA dan melambatnya kinerja perusahaan perbankan yang mengakibatkan laba menurun.
2. Masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
2. Seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
3. Seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit secara simultan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud utama penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang merupakan komponen penting dalam

menyelesaikan program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomi, Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Komite Audit terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit secara simultan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan akademik mengenai hubungan antara GCG dan kinerja organisasi, serta variabel-variabel yang memengaruhi hubungan tersebut, dengan fokus khusus pada industri perbankan Indonesia.
2. Bagi peneliti di masa depan, kami berharap kesimpulan ini dapat berfungsi sebagai pendorong, memicu penelitian yang lebih mendalam oleh para peneliti dan mahasiswa di masa depan mengenai nuansa praktik GCG dan dampaknya terhadap kinerja, tidak hanya di sektor perbankan tetapi juga di berbagai sektor industri.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi lembaga keuangan, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis untuk memperkuat penerapan prinsip-prinsip GCG guna meningkatkan kinerja operasional dan keuangan.
2. Investor, pemahaman tentang bagaimana GCG memengaruhi kinerja perusahaan secara langsung meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan investor, memungkinkan pilihan yang tidak hanya didasarkan pada informasi, tetapi juga secara strategis menguntungkan.
3. Selain itu, temuan ini dapat mendorong organisasi untuk mengadopsi standar transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam proses manajemen dan pelaporan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Agency Theory

Teori Keagenan berfungsi sebagai kerangka kerja dasar untuk memahami prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling dalam artikel mereka yang terkenal berjudul “*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*,” yang mengeksplorasi hubungan kontraktual antara dua pihak utama: prinsipal (pemilik atau pihak yang mendelegasikan tugas) dan agen

(individu atau pihak yang dipercayakan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut). Dalam pengaturan ini, prinsipal memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen untuk bertindak atas namanya. Namun, karena kedua pihak termotivasi oleh kepentingan pribadi dan berusaha memaksimalkan utilitas masing-masing, perbedaan tujuan dapat timbul. Ketidakselarasan ini dapat menyebabkan konflik kepentingan, karena agen mungkin memprioritaskan keuntungan pribadi di atas tujuan prinsipal, yang berpotensi menghasilkan tindakan yang tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan terbaik prinsipal. Risiko-risiko ini menyoroti kebutuhan akan mekanisme tata kelola yang efektif untuk memantau, membimbing, dan menyelaraskan perilaku agen dengan harapan dan kesejahteraan prinsipal.

Ketidakseimbangan informasi yang sering disebut sebagai asimetri informasi dapat muncul dari hubungan prinsipal-agen, karena agen biasanya memiliki pengetahuan yang lebih rinci tentang operasional perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan keputusan yang mengutamakan kepentingan agen daripada prinsipal, sehingga meningkatkan risiko konflik agen. Untuk mengurangi risiko tersebut, kerangka kerja pengawasan yang efektif sangat penting, salah satu komponen utamanya adalah implementasi sistem GCG.

Kerangka kerja GCG dirancang untuk menyelaraskan tindakan agen dengan kepentingan prinsipal, sehingga meminimalkan konflik dan

mempromosikan transparansi, akuntabilitas, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut Kusmayadi et al. (2015), GCG didefinisikan sebagai:

“Good Corporate Governance adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.”

Kinerja korporat merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan dan targetnya, yang berasal dari operasi bisnis yang dibentuk oleh seberapa efektif perusahaan mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya (Ratih & Dewi, 2021). Sistem GCG yang kuat memainkan peran kritis dalam membentuk kinerja ini. Kerangka kerja GCG yang efektif membantu meningkatkan profitabilitas, memperkuat kepercayaan investor, dan meminimalkan risiko aktivitas penipuan. Salah satu metrik digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah ROA, ROA memberikan gambaran yang jelas tentang profitabilitas operasional suatu perusahaan, menunjukkan tingkat pengembalian yang dicapai atas seluruh modal yang diinvestasikan, berkat pengelolaan asetnya (Ratih & Dewi, 2021). Selain itu, implementasi yang sukses dari GCG erat kaitannya dengan efektivitas badan pengawas, terutama Dewan Komisaris dan Komite Audit, yang fungsi pengawasannya sangat penting dalam memastikan akuntabilitas dan pengelolaan perusahaan yang sehat.

Dewan Komisaris memainkan peran penting dalam implementasi yang efektif dari GCG, karena tanggung jawab utamanya terletak pada

pengawasan operasional perusahaan dan pemeliharaan prinsip akuntabilitas. Dewan Komisaris diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan tujuan organisasi, sehingga berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Dipercayakan untuk mengarahkan arah strategis perusahaan, Dewan Komisaris harus bertindak demi kepentingan terbaik organisasi, menempatkan tujuan kolektif di atas kepentingan pribadi, dan memastikan bahwa keputusan diambil dengan integritas, keadilan, dan imparsialitas (Febrina & Sri, 2022).

Sementara itu, Komite Audit adalah badan khusus yang dibentuk untuk membantu Dewan Komisaris dalam memantau praktik pelaporan keuangan dan sistem pengendalian internal. Komite ini memainkan peran kritis dalam mempromosikan pengungkapan keuangan yang andal, transparan, dan akurat, membantu memperkuat kredibilitas informasi keuangan dan memperkuat kepercayaan di antara pemangku kepentingan (Tambunan & Tambunan, 2021).

1.6.2 Penelitian Terdahulu / Studi Empiris

Studi empiris pada penelitian ini diambil melalui referensi dari karya ilmiah atau penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan atas variabel yang serupa mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan”. Berikut adalah tabel yang mendeskripsikan hal tersebut.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indah Putri Ananda (2022)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Independen: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dependen: Kinerja Perusahaan	Pengelolaan gabungan yang dilakukan oleh Dewan Direksi dan Dewan Komisaris memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan. Di sisi lain, fungsi Komite Audit tampaknya tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2.	Jeli Makrifat (2019)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2013-2017)”	Independen: Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit Dependen: Profitabilitas	Struktur gabungan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Komite Audit secara signifikan mempengaruhi profitabilitas. Namun, analisis parsial menunjukkan bahwa profitabilitas secara positif dan signifikan ditingkatkan hanya oleh Dewan Direksi. Dewan Komisaris memberikan efek positif, dan peran Komite Audit terkait

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				profitabilitas secara statistik tidak signifikan.
3.	Hana Regita Cahyani (2024)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”	Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Instutional, Kepemilikan Manajerial Dependen: Kinerja Keuangan	Baik Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, maupun Kepemilikan Institusional tidak menunjukkan dampak yang dapat diukur terhadap kinerja perusahaan. Namun, ditemukan hubungan positif langsung antara Kepemilikan Manajemen dan hasil keuangan perusahaan.
4.	Dwipayana Danil Peruno (2015)	“Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yangterdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”	Independen: Kepemilikan Instutional, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dependen:	Bagi perusahaan perbankan, observasi korelasi negatif yang signifikan dengan kinerja diamati baik pada Kepemilikan Institusional maupun Dewan Komisaris. Dewan Direksi juga menunjukkan tren negatif, meskipun efek ini tidak signifikan. Yang patut diperhatikan, Komite

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
			Kinerja Perusahaan Perbankan	Audit menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kinerja. Analisis faktor-faktor ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, rasio Komisaris Independen, jumlah Direksi, dan Komite Audit secara kolektif berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan perbankan.
5.	Wiendy Indriati (2018)	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverage Yang Listing Di BEI Pada Tahun 2014-2017)”	Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dependen: Kinerja Keuangan	Meskipun Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap metrik keuangan ini ditemukan tidak signifikan.

1.6.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian landasan teori dan studi empiris diatas maka dapat di deskripsikan hubungan antar variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Memastikan manajemen mengelola bisnis secara efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip GCG merupakan tanggung jawab utama yang diemban oleh Dewan Komisaris melalui pengawasan strategis. Gambaran empiris menunjukkan pola yang beragam: pengaruh Dewan Komisaris tidak selalu positif, juga tidak selalu negatif; hal ini bergantung pada konteksnya. Potensinya untuk menjadi kekuatan yang kuat dalam membawa kebaikan sangat bergantung pada kapasitas operasionalnya, perlindungan kemandiriannya, dan kedalaman keterlibatannya dalam pengawasan.

2. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

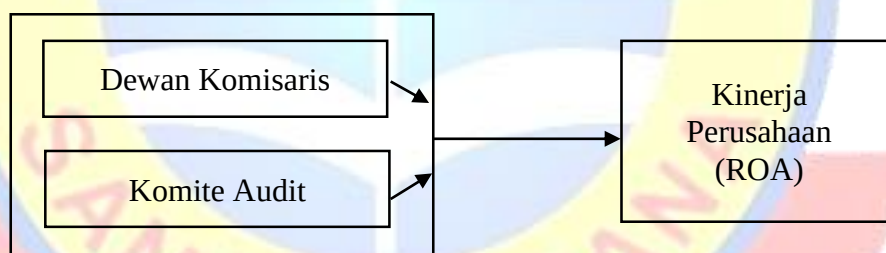
Komite Audit bertindak sebagai penjaga yang khusus membantu Dewan Komisaris, dengan tugas utama menjaga integritas pengungkapan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Peran penjaga ini, dengan melindungi perusahaan dari kesalahan penyajian dan ketidakpatuhan, secara tidak langsung memperkuat kinerja keseluruhan perusahaan. Namun, penelitian empiris memberikan gambaran yang kompleks tentang peran penjaga ini; sementara beberapa studi memuji dampak positifnya, yang lain menemukan pengaruhnya tidak signifikan, menunjukkan gambaran yang jauh dari kesimpulan yang universal.

3. Pengaruh Simultan Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan (ROA)

Bukti empiris menunjukkan bahwa keberadaan dan kinerja Komite Audit serta Dewan Komisaris merupakan unsur fundamental dalam arsitektur GCG. Kedua struktur ini memiliki kapasitas yang signifikan dan bersamaan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan, namun potensi ini hanya terwujud secara proporsional dengan efektivitas pelaksanaan fungsi inti GCG.

Inti dari deskripsi di atas terangkum dalam kerangka konseptual berikut ini.

Mekanisme *Good Corporate Governance*



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6.4 Hipotesis

Sugiyono (2019:99) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban spekulatif terhadap pertanyaan penelitian, dengan menekankan bahwa pertanyaan itu sendiri perlu diformulasikan terlebih dahulu.

Bukti yang telah disajikan sejauh ini mendukung proposisi penulis, yang dirumuskan dalam hipotesis berikut:

“Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan baik secara parsial maupun simultan”

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), penelitian ini menganalisis perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 hingga 2024. Penelitian ini dilakukan antara Maret 2025 dan Agustus 2025.

